BAB III

PROBLEMATIKA ASBAB AL-NUZUL

Asbab al-Nuzul sebagai suatu peristiwa sejarah tentu memiliki problematika dalam mengungkapkan segala peristiwa dan kejadian dari suatu sebab turunnya ayat al-Qur'an, yang meliputi : redaksinya, periwayatannya dan peristiwanya, Tidak semua hadits tentang sebab turunnya suatu ayat sanadnya muttasil, tetapi ada juga yang sanad periwayatannya terputus, atau kisah-kisahnya kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Para ahli tafsir banyak yang memaparkan suatu kisah peristiwa secara valid dan akurat, tetapi ada juga yang kurang valid. Hal ini disebabkan, karena para ahli tafsir yang mengutip kisah-kisah asbab al-nuzul tidak semuanya berasal dari sumber yang valid dan akurat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun :

> Orang-orang terdahulu (yakni para ahli tafsir terdahulu) mengumpulkan dan menampung semua kisah itu, namun buku-buku serta berbagai kutipan mereka tidaklah luput dari hal-hal buruk dan yang baik, yang dapat diterima dan yang harus ditolak. Itu disebabkan karena orang-orang Arab zaman dahulu bukanlah penulis-penulis profesional dan bukan pula dikenal sebagai ilmuwan. Pada umumnya mereka tergolong kaum Badui (nomaden) dan buta huruf. Pada saat mereka mulai berminat untuk memperoleh ilmu pengetahuan karena dorongan wajar tabiat manusia, terutama kepada pengetahuan tentang sebab musabab terjadinya suatu peristiwa, juga awal mula penciptaan alam wujud dan pengetahuan mengenai bidang-bidang lainnya : mereka itu lalu bertanya kepada orang dari kalangan ahlu kitab untuk mendapatkan pengetahuan.Para ahli kitab itu ialah orang-orang Yahudi yang menguasai ajaran-ajaran Taurad dan kaum Nasrani yang mengikuti tradisi Yahudi[1].

---

[1]Ahmad asy-Syirbashi, ***Sejarah Tafsir Qur'an***, Pent. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, hlm.60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menelaah asbab al-nuzul suatu ayat diperlukan ketelitian dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan valid. Ada tiga hal dari asbab al-nuzul yang perlu mendapat perhatian, yaitu dari segi redaksinya, periwayatannya dan peristiwanya. Ketiga segi inilah yang menjadi problematika asbab al-nuzul.

A. Redaksi Asbabal-Nuzul

Asbab al-nuzul dapat diketahui melalui beberapa bentuk susunan redaksi asbab al-nuzul. Bentuk-bentuk redaksi itu akan memberikan penjelasan apakah suatu peristiwa itu merupakan asbab al-Nuzul atau bukan. Redaksi dari riwayat-riwayat yang shahih tidak selalu berupa nash sharih (pernyataan yang jelas) dalam menerangkan sebab turunnya ayat. di antaranya ada yang dengan pernyataan yang konkret, dan ada pula dengan bahasa yang samar, yang kurang jelas maksudnya. Mungkin yang dimaksudkannya adalah sebab turunnya ayat atau hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.

Redaksi-redaksi yang digunakan para shahabat untuk menunjukkan sebab turunnya al-Qur'an tidak selamanya sama. Redaksi-redaksi itu berupa beberapa bentuk sebagai berikut :

Pertama, redaksi asbab al-nuzul itu berupa ungkapan yang jelas dan tegas seperti:

سبب نزول هذه الاية كذا .

(sebab turunnya ayat ini demikian). Redaksi ini secara definitif menunjukkan sabab al-nuzul, dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung kemungkinan lain[2].

Kedua, redaksi asbab al-nuzul tidak ditunjukkan dengan lafazh sebab, tetapi dengan mendatangkan lafazh *fa ta'qibiyah* yang masuk kepada ayat dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian. Redaksi seperti ini juga menunjukkan bahwa peristiwa itu adalah sebab bagi turunnya ayat tersebut. Misalnya : sabab al-nuzul yang diriwayatkan Muslim dari Jabir. Jabir berkata : orang-orang Yahudi berkata : " barang siapa yang menggauli istrinya pada kubulnya dari arah duburnya, maka anaknya akan lahir dalam keadaan juling, maka turunlah ayat 223 surat al-Baqarah[3] :

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُم مُّلَاقُوهُ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ (البقره : ٢٢٣)

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki, Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman"[4].

Ketiga, asbab al-nuzul dipahami secara pasti dari konteksnya. Dalam hal ini, Rasul ditanya orang, maka ia

---

[2]M. Abdul Adhim al-Zarqani, ***Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an***, Juz I, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm.114.

[3]Imam Muslim, ***Shahih Muslim***, I, Bairut, Dar al-Fikr, 1992, hlm. 662-663.

[4]Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi wahyu dan menjawab pertanyaan itu dengan ayat yang baru diterimanya. Para mufassir tidak menunjukkan sabab turunnya dengan lafazh sabab al-nuzul dan tidak dengan mendatangkan fa ta'qibiyah. Akan tetapi sabab nuzulnya dipahami malalui konteks dan jalan ceritanya, seperti sebab turunnya ayat tentang cerita Dzul Qarnain sebagaimana yang telah disebutkan di depan, atau sebab turunnya ayat tentang ruh yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud[5].

Keempat, asbab al-nuzul tidak disebutkan dengan redaksi sebab secara jelas, tidak dengan mendatangkan *fa ta'qibiyah* yang menunjukkan sebab, dan tidak pula berupa jawaban yang dibangun atas dasar pertanyaan. Akan tetapi, dengan redaksi نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي كَذَا . Redaksi seperti ini tidak secara definitif menunjukkan sebab, tetapi redaksi ini mengandung dua kemungkinan, yaitu bermakna sebab turunnya atau bermakna tentang hukum kasus atau persoalan yang sedang dihadapi. Mengenai redaksi seperti ini, ulama berbeda pendapat dalam memahaminya :

1. al-Zarkasyi berpendapat bahwa redaksi demikian hanya dapat dipandang sebagai petunjuk bahwa ayat yang disebutkan itu berkenaan dengan hukum tertentu yang disinggung dalam pembahasan ayat tersebut, dan bukan merupakan sebab turunnya ayat[6].

---

[5] Kahar Masyhur, ***Pokok-Pokok Ulumul Qur'an***, Jakarta, Rineka Cipta, 1992, hlm. 98.

[6] Badaruddin al-Zarkasyi, ***al-Burhan fi Ulum al-Qur'an***, Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth, hlm. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ada ulama yang berpendapat bahwa redaksi seperti itu bisa berarti sebagi pertanyaan sebab turunnya ayat, atau sekedar penjelasan tentang kandungan hukum suatu ayat, baik terhadap yang mendahulukan kisahnya maupun yang mengakhirkannya. Oleh karena itu diperlukan ijtihad untuk menetapkan apakah redaksi itu merupakan pertanyaan sebab turunnya ayat atau bukan[7].

3. Menurut al-Zarqani, satu-satunya jalan untuk menentukan dari salah satu dari dua makna yang terkandung dalam ungkapan itu adalah konteks pembicaraannya. Selanjutnya, al-Zarqani menjelaskan bahwa jika ditemukan dua redaksi tentang persoalan yang sama, salah satu dari padanya secara nash menunjukkan sebab turunnya suatu ayat atau sekelompok ayat, sedangkan yang lain tidak demikian, maka diambil redaksi yang pertama dan yang lain dianggap sebagai penjelasan bagi hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya ialah riwayat Muslim dari Jabir tentang sebab turunnya ayat : نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ, yang telah lalu, dan riwayat al- Bukhari dari Ibnu Umar. Dimana Ibnu Umar berkata: Ayat نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ . diturunkan (اُنْزِلَتْ) pada (masalah) mendatangi (menggauli) perempuan-perempuan pada dubur mereka[8].

---

[7]Jalal al-Din al-Qasimy, ***Mahasin al-Ta'wil***, I, Bairut, Dar al-Fikr, 1975, hlm. 31.

[8]Muhammad Abdul Adhim al-Zarqani,*Op.Cit.*, hlm.115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imam al-Zarqani, yang menjadi pegangan dalam menerangkan sebab turunnya ayat tersebut adalah riwayat Jabir, karena riwayatnya bersifat naqli dan jelas menunjukkan sebab. Sedangkan riwayat Ibnu Umar merupakan istimbat (penggalian hukum) dan dipahami sebagai penjelasan bagi hukum mendatangi (menggauli) istri-istri lewat dubur mereka, yaitu haram[9].

Dari ketiga pendapat yang disajikan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya redaksi tersebut tidak dapat dipandang sebagai sebab turunnya ayat, kecuali jika terdapat petunjuk tertentu yang menguatkannya, yang menurut al-Zarqani berupa konteks pembicaraannya. Oleh karena itu, menghadapi redaksi seperti itu perlu diadakan penelitian terlebih dahulu.

B. Periwayatan Asbab al-Nuzul

Keterangan-keterangan dari riwayat-riwayat tentang asbab al-nuzul itu tidak semua bernilai shahih (benar), seperti halnya riwayat-riwayat hadits. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang seksama terhadap keterangan-keterangan (riwayat-riwayat) tentang asbab al-nuzul, baik tentang sanad-sanadnya (perowi-perowi) maupun matan-matannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, al-Suyuthi telah mengkritik beberapa kitab yang membahas asbab al-nuzul.

---

9) *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya kitab asbab al-nuzul karangan al-Wahidi (wafat tahun 724 H.), karena dipandang memuat riwayat-riwayat yang tidak shahih. Kemudian al-Suyuthi sendiri menyusun sebuah kitab yang khusus membahas asbab al-nuzul dalam kitabnya, Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul. Kitab ini dicetak di Bulaq pada tahun 1280 H., di Hamisy (tepi) tafsir al-Jalalain(10).

Menurut Manna' al-Qaththan, pada dasarnya di dalam mengetahui asbab al-nuzul, para ulama selalu berpegang kepada periwayatan yang shahih saja, baik itu dari Rasulullah maupun dari shahabat(11). Berdasarkan komentar Manna' al-Qaththan tersebut, kiranya hadits-hadits yang berderajat shahih saja yang dapat dijadikan dasar dalam pernyataan-pernyataan asbab al-nuzul, baik itu dari Nabi maupun dari shahabat, sedangkan haditsnya yang dhaif tidak dapat dijadikan landasan dalam periwayatan hadits asbab al-nuzul suatu ayat al-Qur'an.

Pendapat Manna' al-Qaththan di atas beroreintasi kepada pendapat al-Wahidi yang artinya :

> "Tidak diterima suatu perkataan tentang asbab al-nuzul ayat al-Qur'an kecuali dengan cara periwayatan dan pendengaran dari orang-orang yang menyaksikan sendiri akan turunnya ayat dan mengetahui sebab-sebanya dan mereka telah membahas tentang ilmu asbab al-nuzul, dan bersungguh-sungguh pula dalam mencarinya"(12).

---

10) Masfuk Zuhdi, ***Pengantar Ulumul Qur'an***, Surabaya, Abditama, 1997, hlm.45.

11) Manna' al-Qaththan, ***Mabahits fi Ulum al-Qur'an***, Bairut, Syarikat al-Muhtadah Lituzih, 1973, hlm. 78.

12) *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal itu, para ahli tafsir biasanya hanya mengambil hadits-hadits dari shahabat saja, seperti Mujahid, Ikrimah dan Said bin Zubair, karena hadits-hadits yang diriwayatkan shahabat adalah maqbul, yaitu dapat diterima sebagai hujjah.

Sedangkan perkataan tabi'in tentang asbab al-nuzul dapat diterima, jika perkataan itu jelas-jelas menunjukkan asbab al-nuzul suatu ayat al-Qur'an, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam al-Suyuthi :

> "Jika ucapan seorang Tabi'in secara jelas menunjukkan asbab al-nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal jika penyandaran kepada tabi'in itu benar dan ia termasuk salah seorang imam ahli tafsir yang mengambil ilmunya dari para shahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Said bin Jubair, serta didukung oleh hadits yang lain"[13].

Asbab al-nuzul suatu ayat terkadang mengandung beberapa riwayat, maka riwayat manakah yang benar-benar merupakan asbab al-nuzul, dalam hal seperti ini dapat dilakukan beberapa cara :

Pertama, Apabila salah satu bentuk redaksi riwayat itu tidak tegas, sedangkan riwayat yang lain menyebutkan sabab al-nuzul suatu ayat dengan tegas, yang berbeda dengan riwayat pertama, maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang menyebutkan asbab al-nuzul secara tegas, dan riwayat yang lain dipandang masuk dalam kandungan hukum ayat. Contohnya sebab turunnya ayat 223 surat al-Baqarah (sebagaimana dipaparkan di depan) :

---

13) *Ibid,* hlm. 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُم مُّلَاقُوهُ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ (البقرة : ٢٢٣)

Menurut riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, di mana Ibnu Umar berkata : ayat ini turun mengenai menggauli istri dari belakang[14]. Bentuk riwayat dari Ibnu Umar ini tidak dengan tegas menunjukkan sabab al-nuzul. Sementara itu terdapat riwayat lain yang secara tegas menyebutkan sabab al-nuzul ayat di atas yang bertentangan dengan riwayat tersebut. Jabir berkata : orang-orang Yahudi berkata : apabila seorang laki-laki mendatangi istri-istrinya dari belakang, maka anaknya akan bermata juling. Maka turunlah ayat 223 surat al-Baqarah[15], maka riwayat Jabir inilah yang dijadikan pegangan, karena ucapannya merupakan pernyataan yang tegas tentang sebab turunnya ayat itu. Sedangkan ucapan Ibnu Umar, tidaklah demikian, karena itulah ia dipandang sebagai kesimpulan atau penafsiran.

Kedua, apabila banyak riwayat tentang asbab al-nuzul dan semuanya menegaskan sebab turunnya, tetapi hanya salah satu riwayat saja yang shahih, maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang shahih. Di sinilah diperlukan penelitian hadits, baik berupa matan maupun sanad, sehingga dari penelitian ini dapat ditemukan, mana yang termasuk dalam hadits shahih dan mana yang bukan hadits shahih atau tidak maqbul. Misalnya hadits

---

14) Imam al-Bukhari, ***Shahih al-Bukhari***, Jus III, Indonesia, Maktabah Dahlan, tth, hlm. 1802.

15) Imam Muslim, *Loc. Cit.*, Lihat juga al-Bukhari, *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Jundab bin Sufyan :

اشْتَكَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَقُمْ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَجَاءَتِ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ شَيْطَانُكَ قَدْ تَرَكَكَ لَمْ أَرَاهُ قَرِبَكَ مُنْذُ لَيْلَتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

"Nabi saw. menderita sakit, karena itu beliau tidak mengerjakan shalat malam selama dua atau tiga malam. Maka seorang wanita datang kepadanya lalu berkata : wahai Muhammad sesungguhnya aku mengharap agar setanmu meninggalkanmu. Aku tidak melihat setanmu mendekat kepadamu selama dua atau tiga malam, maka Allah menurunkan firman-Nya[16] :

وَالضُّحَى وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (الضحى: ١-٣)

Hadits ini merupakan hadits shahih, karena matan maupun sanadnya tidak mengandung cacat, dan telah memenuhi syarat-syarat hadits shahih[17].

Sedangkan hadits lain diriwayatkan oleh Tabrani dan Ibnu Abi Syaibah dari Hafd bin Maisarah dari ibunya, dari pembantu Rasulullah :

إِنَّ جِرْوًا دَخَلَ بَيْتَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ تَحْتَ السَّرِيْرِ فَمَاتَ فَمَكَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَةَ أَيَّامٍ لَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فَقَالَ يَا خَوْلَةُ مَا حَدَثَ فِي بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ جِبْرِيْلُ لَا يَأْتِيْنِي فَقُلْتُ فِي نَفْسِي لَوْ هَيَّأْتُ الْبَيْتَ وَكَنَسْتُهُ فَأَهْوَيْتُ بِالْمِكْنَسَةِ تَحْتَ السَّرِيْرِ فَأَخْرَجْتُ الْجِرْوَ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْعَدُ لِحْيَتُهُ وَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ أَخَذَتْهُ الرَّعْدَةُ فَأَنْزَلَ اللهُ (وَالضُّحَى إِلَى قَوْلِهِ فَتَرْضَى)

---

16) Imam al-Bukhari, *Op. Cit.*, III, hlm. 2050-2051.
17) Penelitian mengenai ketsiqahan sanadnya dapat dilihat pada lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bahwasannya seekor anjing masuk ke Rumah Nabi dan masuk di bawah tempat tidur, lalu ia mati. Kemudian selama empat hari Nabi tidak menerima wahyu, maka Nabi berkata : hai Khaulah, apakah yang telah terjadi di rumah Rasulullah ? Jibril tidak datang kepadaku. Maka akupun berkata kepada diriku : Alangkah baiknya kalau aku memeriksa keadaan rumah dan aku menyapunya. Kemudian aku masukkan sapu ke bawah tempat tidur, lalu aku keluarkan anak anjing itu. Kemudian datanglah Nabi dalam keadaan gemetar dagunya. Biasanya Nabi itu bila diturunkan wahyu kepadanya, gemetarlah badannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya"(18):

وَالضُّحَىٰ . وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ . مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Dalam hadits riwayat Tabrani ini terlihat adanya kepalsuan, karenanya matannya mengandung kejanggalan atau keanehan. Secara logika matan hadits itu tidak dapat diterima berdasarkan beberapa alasan :

1. Mungkinkah seorang Nabi yang selalu menganjurkan kebersihan, tidak mengetahui adanya anjing di bawah tempat tidurnya, dan bagaimana mungkin istri dan pembantu Nabi tidak mengetahui adanya anjing itu. Jadi jelas hal itu tidak mungkin terjadi.
2. Rumah Nabi menghadap ke masjid dan pintunya bersambung dengan masjid, oleh karena itu orang yang mau masuk ke rumah Nabi, harus melewati masjid. Jadi tidak mungkin seekor anjing melewati masjid dan masuk ke rumah Nabi tanpa ada yang melihat.
3. Tidak mungkin sebuah penurunan wahyu itu ditunda, karena penurunan wahyu itu atas perintah Allah, dan turunnya wahyu itu dibutuhkan oleh Nabi dan Ummat Islam. Jadi tidak ada yang menghalangi kehendak Allah

---

18) al-Suyuthi, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Jus I, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menurunkan wahyu, serta malaikat tidak pernah berbuat durhaka kepada Allah dan senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya, seperti ditegaskan dalam surat al-Tahrim ayat 6.

4. Baik rumah yang memelihara anjing dan tidak memelihara anjing, malaikat Izrail (pencabut nyawa) tetap akan melakukan tugasnya dan malaikat Mikail tetap saja akan memberikan rizki kepada pemilik rumah yang ada di dalamnya. Demikian pula yang terjadi dengan malaikat Pembawa Wahyu.

Sedangkan dari segi sanat hadits riwayat Tabrani di atas tidak shahih karena perowinya ada yang majhul, sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibnu Hajar dalam Fath al-Barinya :

> Kisah tentang kelambatan malaikat Jibril (membawa wahyu), karena seekor anak anjing adalah terkenal (populer). Tetapi peristiwa tersebut sebagai sebab turunnya ayat adalah sesuatu yang aneh (ganjil). Apalagi di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak dikenal. Karena itu, yang harus dipegangi adalah riwayat yang terdapat dalam shahih al-Bukhari[19]

Dengan demikian jelas bahwa hadits riwayat Tabrani itu mengandung cacat, baik dari segi matan maupun sanad.

Ketiga, apabila beberapa riwayat itu sama shahih, namun terdapat segi yang memperkuat salah satunya, seperti kehadiran perowi dalam kisah tersebut, atau salah satu dari riwayat-riwayat itu lebih shahih, maka riwayat yang lebih kuat itulah yang didahulukan.

---

[19] M. Abdul Adhim al-Zarqani, *Op. Cit.*, hlm. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud yang berkata : Aku berjalan dengan Nabi di Madinah. Sedang beliau bersandar atas sebatang pelepah kurma, kemudian beliau lewat (bertemu) dengan beberapa orang Yahudi dan sebagian mereka berkata : alangkah baiknya kalau anda menanyakan sesuatu kepadanya (Nabi). Kemudian mereka pun berkata : hai Muhammad terangkan kepada kami tentang ruh. Maka Nabi berdiri sejenak, mengangkat kepalanya. Lalu aku mengetahui bahwasannya beliau sedang menerima wahyu, hingga Jibril naik. Kemudian Ia berkata[20] :

قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَا اُوْتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا . (الاسراء : ٨٤)

Sedangkan yang lain diriwayatkan oleh al-Turmidzi dari Ibnu Abbas, dan al-Tirmidzi memandang hadits ini sebagai hadits shahih. Ibnu Abbas berkata : orang Quraisy berkata kepada orang Yahudi : berilah kami suatu persoalan untuk kami tanyakan kepada orang itu (Muhammad). Mereka (yahudi) menjawab : Tanyakan kepadanya tentang ruh. Lalu mereka tanya kepada Nabi. Maka Allah menurunkan[21] :

وَيَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ .... الاية

---

20) Imam al-Bukhari, *Op. Cit.*, IV, hlm. 2984.
21) Imam al-Tirmidzi, ***al-Jami' al-Shahih***, V, Bairut, Dar al-Fikr, tth, hlm. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat kedua ini memberikan petunjuk bahwa ayat itu turun di Makkah, tempat tinggal kaum Quraisy. Sedang riwayat pertama memberi kesan turun di Madinah. Riwayat pertama lebih kuat karena Ibnu Mas'ud hadir dan menyaksikan kisah tersebut. Di samping itu sudah menjadi opini Ummat bahwa hadits shahih Bukhari lebih kuat dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh imam hadits yang lain.

Menurut al-Zarkasyi, contoh di atas termasuk dalam bab "banyaknya sebab dan berulang turunnya ayat". Sebagaimana yang ia tegaskan : "Terkadang suatu ayat turun dua kali untuk mengagungkan urusannya, dan untuk mengingatkan ketika terjadi sebab lagi, karena dikhawatirkan lupa"[22]. Jadi menurut pandangan al-Zarkasyi, ayat di atas turun dua kali, sekali di Makkah dan sekali lagi di Madinah.

Menurut hemat kami, pendapat al-Zarkasyi di atas tidak dapat diterima, dengan alasan :

1. Nabi tidak mungkin lupa terhadap suatu ayat yang diturunkan kepadanya, yang berarti apabila suatu kejadian yang sama seperti peristiwa yang menuntut penurunan wahyu itu terjadi, maka wahyu tidak perlu diturunkan kembali, tetapi Rasulullah dapat memberikan jawaban dengan jawaban (ayat) yang telah

---

[22]Badaruddin al-Zarkasyi, *Op. Cit.*, hlm. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan sebelumnya. Dengan demikian tidak mungkin suatu ayat turun dua kali atau lebih.

2. Tidak ada nilai positif yang dapat diperoleh dengan adanya konsep satu ayat turun dua kali. Bahkan hal itu akan mengurangi kridibilitas kenabian dan kerasulan Muhammad sebagi mediator antara Tuhan dan Manusia. Karena apabila konsep itu diterima maka berarti Nabi melalaikan wahyu Allah, sehingga dia lupa terhadapnya. Hal yang demikian tidak mungkin terjadi.

3. Alasan al-Zarkasyi bahwa perulangan itu untuk mengagungkan suatu urusan, tidak dapat diterima, karena pengagungan atau membesarkan suatu urusan, tidak boleh menghancurkan kridibilitas suatu kenabian atau kerasulan. Pengagungan atau pembesaran suatu urusan sering terlihat dalam ayat-ayat al-Qur'an, tetapi cara yang dipakai oleh al-Qur'an dengan menggunakan lafazh tertentu, yang hal itu dianggap oleh kalangan Arab sebagai pengagungan atau pembesaran suatu urusan. Seperti tentang lailah al-Qadar, Allah berfirman :

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ (القدر : ٢)

Lafazh ما ادراك dipergunakan sebanyak tiga belas kali dalam al-Qur'an, lafazh ini mempertanyakan tentang urusan yang besar[23].

---

[23] Quraish Shihab, ***Membumikan al-Qur'an,*** Bandung, Mizan, 1995, hlm. 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi tidak benar ungkapan satu ayat turun dua kali atau lebih, karena adanya dua sebab atau lebih. Apabila terjadi satu ayat mengandung dua sebab atau lebih, maka dapat dipadukan atau dikompromikan. Kalau tidak bisa, harus dilakukan tarjih atau mengambil salah satu yang terkuat diantara salah satunya.

Keempat, apabila beberapa riwayat asbab al-nuzul sama kuat, maka riwayat-riwayat tersebut dipadukan atau dikompromikan bila mungkin, sehingga dinyatakan bahwa ayat itu turun sesudah terjadi dua sebab atau lebih, karena jarak waktu di antara sebab-sebab itu berdekatan. Misalnya hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Hilal bin Umayyah di hadapan Nabi menuduh Istrinya berbuat zina dengan Syarik bin Sahma, maka Nabi bersabda : buktinya atau cambukan dipunggungmu. Maka dia berkata : wahai Rasulullah, jika seseorang dari kita menemukan istrinya bersama seorang laki-laki, maka dia harus mencari bukti ?, kemudian turunlah Jibril dan menurunkan wahyu (surat al-Nur ayat 6) kepada Nabi[24] :

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ اَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ شُهَدَاءُ اِلَّآ اَنْفُسُهُمْ
فَشَهَادَةُ اَحَدِهِمْ اَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللّٰهِ اِنَّهُ لَمِنَ الصّٰدِقِيْنَ .
وَالْخَامِسَةُ اَنَّ لَعْنَتَ اللّٰهِ عَلَيْهِ اِنْ كَانَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ . وَيَدْرَؤُا عَنْهَا
الْعَذَابَ اَنْ تَشْهَدَ اَرْبَعَ شَهٰدٰتٍ بِاللّٰهِ اِنَّهُ لَمِنَ الْكٰذِبِيْنَ . وَالْخَامِسَةَ
اَنَّ غَضَبَ اللّٰهِ عَلَيْهَا اِنْ كَانَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ . (النور ٩ - ٦)

---

[24] M. Abdul Adhim al-Zarqani, *Op. Cit.*, hlm. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Sahal bin Sa'ad, bahwa Uwaimir datang kepada Ashim bin Adi, pemimpin suku Bani Ajlan. Kemudian Uwaimir bertanya : Bagaimana pendapat anda tentang seorang laki-laki yang menemukan bersama istrinya seorang laki-laki lain. Apakah ia membunuh si laki-laki itu lalu anda sekalian membunuhnya atau bagaimana ia harus berbuat ?, tanyakan untukku kepada Nabi tentang masalah itu. Maka 'Ashim datang kepada Nabi, dan ia berkata : wahai Rasulullah : "tetapi Nabi tidak suka pertanyaan-pertanyaan itu dan mencelanya. Kemudian Uwaimir berkata : Demi Allah, aku tidak akan berhenti sampai aku bertanya sendiri kepada Nabi tentang hal itu. Maka ia datang kepada Nabi dan berkatalah : wahai Rasulullah, seorang suami menemui istrinya bersama seorang laki-laki lain, apakah ia harus membunuh si laki-laki itu, lalu anda sekalian membunuhnya atau bagaimana ia harus berbuat ?. Maka Nabi bersabda : sebenarnya Allah telah menurunkan ayat al-Qur'an tentang kasusmu dan istrimu. Kemudian memerintahkan kepada suami istri untuk bermula'anah sebagaimana Allah menyebutkan di dalam kitab-Nya, maka ia berbuat lian dengan istrinya[25].

Menurut Manna' al-Qaththan, kedua riwayat itu dapat dikompromikan, yaitu bahwa peristiwa Hilal terjadi lebih dahulu, dan kebetulan pula Uwaimir mengalami

---

25) *Ibid*, hlm. 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian sama, maka turunlah ayat berkenaan dengan kedua urusan itu kedua orang itu sesudah terjadi kedua peristiwa tadi. Ibnu Hajar berkata : "banyaknya sabab al-nuzul itu tidak menjadi soal"[26]. Al-Khatib al-Baghdadi memandang tidaklah jauh kalau dikatakan bahwa kedua penanya itu kebetulan bertanya pada satu waktu, dan bahwa ayat itu turun sesudah terjadi dua sebab (kasus yang sama) itu[27].

Sedangkan menurut pendapat kami, kedua riwayat itu bisa ditarjih atau dikuatkan salah satunya. Riwayat Hilal bin Umayyah lebih dahulu, dan ayat 6 surat al-Nur turun untuk menjawab pertanyaan Hilal bin Umayyah. Sedangkan riwayat yang kedua, Uwaimir bertanya kepada Nabi, kemudian Nabi menjawab dengan ayat yang telah diturunkan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan Hilal bin Umayyah. Jadi ayat 6 surat al-Nur itu tidak diturunkan setelah kedua sebab itu terjadi, seperti pendapat Manna' al-Qattthan. Walaupun begitu, kami tidak menolak pendapat Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa banyaknya sabab al-nuzul tidak menjadi masalah[28]. Tetapi tidak berarti bahwa kita terlalu cepat menganggap dua hadits yang dianggap sama kuat tidak dapat ditarjih. Di sinilah kita dituntut teliti dan cermat dalam melihat sanad dan matan hadits.

---

26) Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 90.
27) al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 34.
28) *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, riwayat-riwayat itu tidak bisa dikompromikan karena jarak waktu antara sebab-sebab tersebut berjauhan, maka hal yang demikian menurut para ulama, dianggap banyaknya sebab dan berulang-ulang turunnya ayat tersebut. Tetapi kami tidak setuju dengan statement yang demikian, sebagaimana argumen yang telah kami paparkan di depan. Contoh yang termasuk kategori ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari al-Musayyab, ia berkata : ketika Abu Thalib dalam keadaan sekarat, Rasulullah menemuinya, dan di sebelahnya (Abu Thalib) ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah. Maka Nabi berkata : pamanda ! ucapkanlah La ilaha illallah. Karena dengan kalimat itu kelak aku dapat memintakan keringanan bagi paman di sisi Allah. Abu Jahal dan Abdullah berkata : Abu Thalib ! apakah engkau sudah tidak menyukai agama Abdul Muthallib ? kedua orang itu terus berbicara kepada Abu Thalib sehingga masing-masing mengatakan bahwa ia tetap dalam agama Abdul Muthallib. Maka Nabi berkata : "aku akan tetap memintakan ampun bagimu selama aku tidak dilarang berbuat demikian. Maka turunlah ayat 113 surat al-Taubah[29] :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَنْ يَسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ

---

29) Imam al-Bukhari, *Op. Cit.*,.III, hlm. 1874.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْ كَانُوٓا أُولِي قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ

أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ (التوبة: ١١٣)

"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam"(30).

Sedangkan yang lain diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Ali, ia berkata : aku mendengar seorang laki-laki meminta ampun untuk kedua orang tuanya. Sedangkan keduanya musyrik. Lalu aku katakan kepadanya : apakah kamu memintakan ampunan untuk kedua orang tuamu, sedang mereka itu musyrik, ia menjawab : Ibrahim telah memintakan ampunan untuk ayahnya, sedang ayahnya juga musyrik, lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat 113 surat al-Taubah(31).

Menurut para ulama yang ahli dalam bidang ini menyatakan bahwa ayat itu diturunkan beberapa kali(32). Hal inilah yang dimaksud dengan statement al-Zarkasyi di atas.

Menurut hemad kami, pendapat yang menyatakan ayat itu turun berulang-ulang tidak dapat diterima, bahkan menurut al-Qththan, hal ini tidak mempunyai kridit poin

---

30) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 300.
31) al-Tirmidzi, *Op. Cit.*, V, hlm. 262-263.
32) Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif[33]. Argumen dari pendapat kami tentang hal ini telah dipaparkan di depan. Jadi penyelesaian dari kedua asbab al-nuzul di atas adalah dengan cara mentarjih (menguatkan) salah satunya. Riwayat pertama dari sabab al-nuzul di atas lebih kuat dari riwayat yang kedua[34]. Riwayat pertama yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan dikuatkan oleh Muslim adalah terdiri para perowi yang lebih tsiqah dari riwayat kedua, yang terdapat dalam Sunan al-Tirmidzi. Dengan demikian jelas bahwa riwayat al-Bukhari lebih kuat dari riwayat al-Tirmidzi, yang berarti bahwa yang menjadi asbab al-nuzul ayat 113 surat al-Taubah di atas adalah Hadits riwayat dari al-Bukhari di atas.

C. Peristiwa Asbab al-Nuzul

1. Interval Waktu Antara Peristiwa Dan Nuzul Ayat

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa lama jarak yang memisahkan antara terjadinya peristiwa atau pertanyaan dengan turunnya ayat al-Qur'an, sehingga peristiwa ayat pertanyaan tersebut dapat dianggap sebagai sabab al-nuzul ayat di atas, yaitu :

a. Sebagian ulama berpendapat bahwa jarak antara turunnya ayat dengan peristiwa yang dianggap sebagai sabab al-nuzul ayat tidak harus dekat, tetapi boleh

---

33) *Ibid.*

34) Mengenai penelitian sanad dan matan kedua hadits di atas ada pada halaman lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja berjarak waktu yang cukup lama. Al-Wahidy misalnya berpendapat bahwa surat al-Fill turun karena peristiwa terjadinya penyerangan pasukan gajah ke Ka'bah. Jika berpegang pada pernyataan tersebut di atas bahwa serangan tersebut terjadi pada saat Nabi Muhammad dilahirkan , maka jarak antara peristiwa perang gajah --yang merupakan sabab al-nuzul ayat tersebut-- dengan ayat al-Fill adalah sekitar 40 tahun lebih.

b. Pendapat lain menyatakan bahwa jarak antara peristiwa dengan ayat yang diturunkan harus dekat, sehingga ayat yang turun jauh setelah peristiwa tersebut tidak dapat dipandang sebagai sabab al-nuzul ayat. Maka sudah barang tentu peristiwa serangan gajah bukanlah merupakan sabab al-nuzul surat al-Fill. Surat al-Fill dapat dikatagorikan pada surat yang berisikan kisah-kisah Nuh, 'Ad, Tsamud dan lain-lain. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh imam al-Suyuthi :

وَالَّذِىْ يَتَحَرَّرُ فِى سَبَبِ النُّزُوْلِ اِنَّهُ مَانَزَلَتِ الْاٰيَةُ اَيَّامَ وُقُوْعِهِ (35)

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang termasuk dalam katagori asbab al-nuzul adalah :

---

35) al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peristiwa itu terjadi pada masa Nabi, baik yang berupa respon terhadap suatu pertanyaan atau kejadian.

b. Peristiwa itu terjadi menjelang turunnya ayat al-Qur'an, dan ayat al-Qur'an itu menjelaskan atau mengomentari peristiwa tersebut.

2. Banyak Nuzul Dengan Satu Sebab

Terkadang banyak ayat yang turun, sedang sebabnya hanya satu. Dalam hal ini tidak ada permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun berkenaan dengan satu peristiwa[36]. Contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur, Abdurrazzaq, al-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, al-Tabrani dan Hakim yang menyatakan shahih, dari Ummu Salamah, ia berkata : wahai Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebut kaum perempuan sedikit pun mengenai hijrah, maka Allah menurunkan ayat 195 surat Ali Imran[37] :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ ۖ بَعْضُكُم مِّن
بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا
وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ . (آل عمران : ١٩٥)

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) : "sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di

---

36) Manna' al-qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 92.
37) *Ibid*, hlm. 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik"(38).

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Tabrani dan Ibnu Mardawaih dari Ummu Salamah yang menyatakan : aku telah bertanya : wahai Rasulullah, mengapa kami tidak disebutkan dalam al-Qur'an seperti kaum laki-laki ? maka pada suatu hari aku dikejutkan oleh seruan Rasulullah di atas mimbar dia membaca ayat 35 surat al-Ahzab :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ
وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا .

(الاحزاب : ٣٥)

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar"(39).

---

38) Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 110.
39) *Ibid*, hlm. 673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan oleh Hakim dari Ummu Salamah, ia menyatakan : kaum laki-laki berperang sedang perempuan tidak. Di samping ini hanya memperoleh warisan setengah bagian, maka Allah menurunkan ayat 32 surat al-Nisa' :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ
نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوْا ۗ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۗ
وَاسْـَٔلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

(النساء : ٣٢)

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"[40].

Menurut Manna' al-Qaththan, ketiga ayat itu turun karena satu sebab. Sedangkan menurut pendapat kami ketiga ayat tersebut di atas mempunyai sebab yang berbeda, yang berarti satu ayat mempunyai satu sebab. Hal ini dapat kita buktikan dengan meneliti uraian kalimat dari ketiga sabab al-nuzul di atas, dan kita dapat membuktikan bahwa ketiga asbab al-nuzul di atas berbeda satu sama lain. Walaupun begitu, statement al-Qaththan di atas benar apabila yang dimaksud dengan "satu Sebab" adalah satu tema sabab nuzul yang sama, yang kemudian dianggap satu sebab.

---

40) *Ibid*, hlm. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Beberapa Ayat Turun Untuk Satu Orang

Terkadang seorang shahabat mengalami beberapa peristiwa, yang al-Qur'an turun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Karena itu, banyak ayat yang turun mengenai dirinya sesuai dengan banyaknya peristiwa yang terjadi. Misalnya apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*[41]. Dari Sa'ad bin Abi Waqqas yang mengatakan : ada empat ayat turun berkenaan denganku. Pertama, ketika Ibuku bersumpah bahwa ia tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan Muhammad, lalu Allah menurunkan ayat 15 surat Lukman :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَنْ تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ
إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان : ١٥)

> "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kapada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"[42].

Kedua, ketika aku mengambil sebilah pedang dan mengaguminya, maka aku berkata kepada Rasulullah : wahai Rasulullah, berikanlah pedang ini kepadaku, maka Allah.

---

41)Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 94. Lihat juga al-Bukhori, *Op. Cit.*, pada Kitab Tafsir al-Qur'an.
42)Departemen Agama R.I., *Op. Cit.*, hlm. 654-655.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan ayat 1 surat al-Anfal :

يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الانفال : ١)

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah : "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu, dan Ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman"(43).

Ketiga, ketika aku sedang sakit, Rasulullah mengunjungiku, aku bertanya kepadanya : wahai Rasulullah, aku ingin membagikan hartaku, bolehkah aku mewasiatkan separuhnya ? ia menjawab tidak. Aku bertanya lagi : Bagaimana kalau sepertiga ? Rasulullah diam. Maka wasiat dengan sepertiga harta itulah yang diperbolehkan (44). Keempat, ketika aku sedang minum minuman keras (khamer) bersama kaum Anshar, seorang dari mereka memukul hidungku dengan tulang rahang unta, lalu aku datang kepada Rasulullah. maka Allah menurunkan larangan meminum khamer.

Hal yang sama juga pernah terjadi pada diri Umar bin Khaththab, sebagaimana yang telah di paparkan di depan.

---

43) *Ibid*, hlm. 260.

44) Firman Allah mengenai wasiat : Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggakan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah : 180).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id